

**PERAN MASYARAKAT LAMPUNG DALAM PENERAPAN *PIIL*
PESENGGIRI UNTUK MEWUJUDKAN HARMONISASI
MASYARAKAT DI KELURAHAN GUNUNG SULAH
BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Peggy Idelia Heprima

NPM 2013032001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

**PERAN MASYARAKAT LAMPUNG DALAM PENERAPAN *PIIL*
PESENGGIRI UNTUK MEWUJUDKAN HARMONISASI
MASYARAKAT DI KELURAHAN GUNUNG SULAH
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

PEGGY IDELIA HEPRIMA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Peran Masyarakat Lampung Dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* Untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung

Oleh

Peggy Idelia Heprima

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana Peran Masyarakat Lampung Dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* Untuk Mewujudkan Harmonisasi Warga Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel 6 informan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* untuk mewujudkan harmonisasi di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung yaitu berperan penting dalam meningkatkan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat Kelurahan Gunung Sulah. Artinya semakin baik masyarakat Lampung dalam menerapkan *piil pesenggiri* di lingkungan bermasyarakat, maka akan semakin positif pula peningkatan kerukunan dalam bermasyarakat demi mewujudkan harmonisasi warga masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

Kata Kunci : *Harmonisasi, Masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri*

ABSTRACT

The Role of the Lampung Community in the Implementation of the *Piil Pesenggiri* to Realize Community Harmonization in Gunung Sulah Village Bandar Lampung

By

Peggy Idelia Heprima

The aim of this research is to explain and analyze the role of the Lampung Community in the Implementation of the *piil pesenggiri* to Realize Community Harmonization in the Gunung Sulah Village of Bandar Lampung. The type of research used in this research is qualitative descriptive research with a sample of 6 informants. The techniques used for data collection were structured interviews, observation and documentation as well as testing the credibility of the data using triangulation.

Based on the research results, it is known that the role of the Lampung Community in implementing the *piil pesenggiri* to realize harmonization in the Gunung Sulah Village of Bandar Lampung is that it plays an important role in increasing harmony and harmony in life in the Gunung Sulah Village community environment. This means that the better the people of Lampung are in implementing *piil pesenggiri* in the community environment, the more positive it will be to increase harmony in society in order to realize harmonization of the community in Gunung Sulah Village Bandar Lampung.

Kata Kunci : *Harmonization, Lampung Community, Piil Pesenggiri*

Judul Skripsi

**: PERAN MASYARAKAT LAMPUNG
DALAM PENERAPAN *PHIL PESENGGIRI*
UNTUK MEWUJUDKAN HARMONISASI
MASYARAKAT DI KELURAHAN
GUNUNG SULAH BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Peggy Idefia Heprima

NPM

: 2013032001

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIK 231304830505101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 2005011 003

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

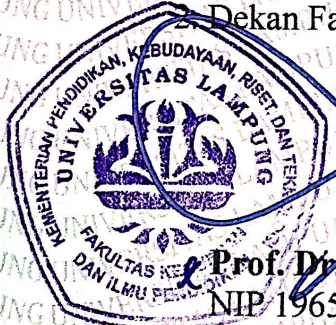
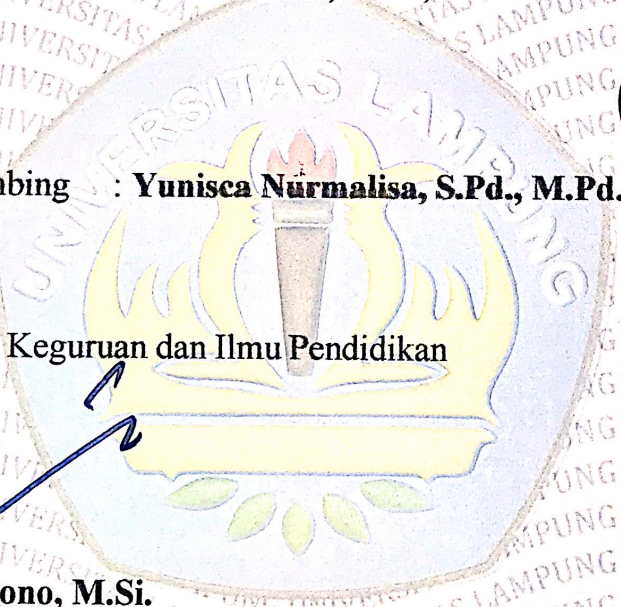


Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP.19651230.199111.1.001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Maret 2024



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Peggy Idelia Heprima
NPM : 2013032001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Gg. Sungai 8 No. 5 LK I
Way Halim Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 02 Maret 2024



Peggy Idelia Heprima
Peggy Idelia Heprima

NPM. 2013032001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Peggy Idelia Heprima dan biasa dipanggil Peggy atau Idel. Penulis dilahirkan di Tanjung Karang Bandar Lampung pada tanggal 01 Januari 2002. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herni Musfi, S.Sos dan Ibu Mardiyah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis sebagai berikut.

1. TK Among Putra Kecamatan Way Halim Bandar Lampung yang telah diselesaikan pada tahun 2008.
2. SD Negeri 2 Rawa Laut (Teladan) Bandar Lampung yang telah diselesaikan pada tahun 2014.
3. SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang telah diselesaikan pada tahun 2017.
4. SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang telah diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi sebagai anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA). Kemudia pada bulan Januari 2023, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Jaya Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dan Praktik Lapangan Pesekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Gedung Jaya Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya serta kelancaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan bangga ku persembahkan karya ini kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta (Herni Musfi, S.Sos dan Mardiyah)

Terima kasih telah menjadi orang tua terhebat untukku dengan segala rasa cinta dan kasih sayang yang tulus serta ikhlas. Tak lupa atas semua pengorbanan dalam membesarkan, mendidik, mendukung, melindungi, menasehati, memenuhi segala kebutuhan serta selalu mendoakan yang terbaik untukku.

Kakak-Kakak Tersayang (Siti Utari Heprima, Samsul Arifin dan Nia Devita Heprima)

Terima kasih sudah menjadi kakak-kakak terbaikku yang selalu mendukung, mendoakan dan selalu memberi semangat kepadaku.

Keluarga Besar Bapak dan Ibu

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku. Semoga aku menjadi kebanggaan kalian.

Sahabat-Sahabat

Terima kasih untuk semua kenangan yang telah kita lukis

Semua Guru, Dosen dan Pendidik

Terima kasih sudah mengajarkan banyak hal selama di kampus

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Janganlah mudah menyerah teruslah berusaha dan berdo’a, tetapi ingatlah selalu sebaik – baiknya manusia berencana tetap takdir Allah SWT lah yang menentukan. Karena sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya”

(Peggy Idelia Heprima)

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Peran Masyarakat Lampung Dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* Untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Rektor, wakil rektor, segenap pimpinan dan tega kerja Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengurus bidang Akademik dan Kerja Sama.
4. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengurus bidang Umum dan Keuangan.
5. Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengurus bidang Kemahasiswaan dan Alumni, serta selaku pembimbing akademik dan pembimbing I yang selalu memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. Dedy Miswar, S.Si. M.Pd., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta selaku Dosen Pembahas I saya terima kasih atas saran dan masukannya.
8. Abdul Halim, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan kebaikan, motivasi, kemudahan, kelancaran, kritik dan saran yang membangun untuk saya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya.
10. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing Penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Herni Musfi, S.Sos dan Ibu Mardiyah terima kasih atas segala cinta, kasih sayang serta doa yang selalu diberikan dengan tulus untukku.
12. Kakak – kakakku tersayang yaitu Ohti, Utama dan Ohta terima kasih atas semangat, bantuan dan motivasi yang selalu kalian berikan kepadaku.
13. Keluarga besar dari Bapak Herni Musfi, S.Sos dan keluarga besar ibu Mardiyah serta sepupu – sepupuku tersayang terutama Aden Ana, Aden Ria, Aden Meli, Aden Saprudin, Atu Lia, Aden Novan, dan Haikal yang selalu memberi canda tawa dan semangat kepadaku
14. Sahabat – sahabat seperjuangan perkuliahanku yang memberikan pengalaman baru kepadaku. Terima kasih Kezia Amelia, Amanda Rily, Nakita, Agil, Annisya, Bunga, Lia, dan Indah yang sudah mengisi cerita, membantu satu sama lain, saling memotivasi di masa perkuliahanku. Semoga kita semua bisa menjadi sukses sesuai dengan keinginan dan cita – cita kita masing – masing.
15. Sahabat – sahabat baikku terima kasih Rafika, Ate, Dira, Meks, Sisi, Eca, Diva, Lisa, Kak Ica, Paija, dan Anjel yang selalu menemaniku disaat suka duka. Semoga sampai kapanpun pertemanan kita tidak pernah usai.

16. Saudara – saudara seperjuanganku teman – teman PPKn Angkatan 2020 terima kasih untuk kalian semua.
17. Keluarga Besar KKN dan PLP Desa Gedung Jaya yaitu Taufiqqurahman, Fadli Ilham, Regita, Reni, Wiwik, Ajeng, dan Anggi, terima kasih dalam kebersamaannya membuat ikatan persaudaraan dan makna pengabdian sejati. Betapa bersyukur saya bisa dipertemukan dengan kalian yang apa adanya dan saling mengerti, memahami, menyemangati satu sama lain mendapatkan pengalaman yang sangat berkesan penuh canda tawa menjadikan 40 hari saya di Desa Gedung Jaya sangat mengesankan.
18. Keluarga besar Desa Gedung Jaya dan SD Negeri 01 Gedung Jaya. Terima kasih atas segala kebaikan dan pengalaman hidup yang saya dapat selama 40 hari yang mengajarkan saya akan arti mandiri dan tanggung jawab.
19. Kepada diri saya terima kasih untuk diri saya Peggy Idelia Heprima yang telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar, yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari semuanya ayo pasti bisa lebih semangat.
20. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah, rahmat, hidayah, dan kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Demikian juga Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin Ya Robbal a'lamin.

Bandar Lampung, 02 Maret 2024

Peggy Idelia Heprima

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Peran Masyarakat Lampung Dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* Untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 02 Maret 2024
Penulis

Peggy Idelia Heprima
NPM. 2013032001

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	11

1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Obyek Penelitian	11
3. Subjek Penelitian.....	11
4. Wilayah Penelitian	12
5. Waktu Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Peran.....	13
a. Pengertian Peran.....	13
b. Konsep Peran.....	16
c. Jenis – Jenis Peran.....	16
2. Masyarakat	17
a. Pengertian Masyarakat Majemuk.....	17
b. Unsur – Unsur Masyarakat Majemuk	18
c. Sifat Dasar Masyarakat Majemuk	19
d. Masyarakat Suku Lampung.....	20
3. Pola Ketergantungan/ Interdependensi Sosial.....	24
4. Integrasi Sosial	25
a. Pengertian Integrasi Sosial	25
b. Syarat – Syarat Integrasi Sosial.....	26
c. Bentuk – bentuk Integrasi Sosial.....	27
5. Konflik	28
a. Pengertian Konflik	28
b. Macam – Macam Konflik.....	29
c. Ciri – Ciri Konflik	31
6. Kebudayaan Masyarakat Lampung.....	32
a. Pengertian Kebudayaan	32
b. Kebudayaan Suku Lampung	33
c. Etika Pergaulan Masyarakat Lampung.....	35
7. <i>Piil Pesenggiri</i>	37
a. Pengertian <i>Piil Pesenggiri</i>	37

b. Unsur – Unsur Nilai <i>Piil Pesengiri</i>	38
c. Butir – Butir <i>Piil Pesengiri</i>	42
8. Harmonisasi	44
B. Penelitian Relevan	45
1. Penelitian Lokal	45
2. Penelitian Nasional.....	47
III. METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Informan dan Unit Analisis	49
C. Definisi Variabel	49
1. Definisi Konseptual.....	49
2. Definisi Operasional.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Wawancara.....	51
2. Observasi.....	52
3. Dokumentasi	53
E. Teknik Analisis Data	53
1. Reduksi Data	54
2. Penyajian Data	54
2. Penarikan Kesimpulan	54
F. Uji Keabsahan	55
1. <i>Kredibility</i>	55
G. Rencana Penelitian	58
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Tahapan Penelitian	59
1. Pengajuan Judul.....	59
2. Penelitian Pendahuluan	59
3. Pengajuan Rencana Penelitian	60
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian.....	60

5. Pelaksanaan Penelitian	60
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1. Sejarah Singkat Kelurahan Gunung Sulah	62
2. Kondisi Penduduk Kelurahan Gunung Sulah	63
C. Uji Kredibilitas	65
D. Analisis Hasil Penelitian	65
1. Peran Masyarakat Lampung dalam penerapan <i>piil pesenggiri</i> di kehidupan sosial bermasyarakat	65
2. Peran Masyarakat Lampung melalui nilai – nilai <i>piil pesenggiri</i> yang dapat mengharmonisasikan masyarakat	74
E. Pembahasan Hasil Penelitian	78
1. Peran Masyarakat Lampung dalam penerapan <i>piil pesenggiri</i> di kehidupan sosial bermasyarakat	78
2. Peran Masyarakat Lampung melalui nilai – nilai <i>piil pesenggiri</i> yang dapat mengharmonisasikan masyarakat	86
F. Keunikan Hasil Penelitian	98
V. KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Suku Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah.....	3
Tabel 4.1 Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	61
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kelurahan Gunung Sulah	64
Tabel 4.3 Jumlah Suku di Kelurahan Gunung Sulah	64
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber	56
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik	56
Gambar 3.3 Triangulasi Waktu	57
Gambar 3.4 Rencana Penelitian	58
Gambar 4.1 Pelaksanaan gotong royong membersihkan lingkungan	67
Gambar 4.2 Pelaksanaan gotong royong memperbaiki pos ronda	68
Gambar 4.3 Pelaksanaan kegiatan ronda malam.....	70
Gambar 4.4 Penggalangan dana untuk membantu warga yang sakit.....	78
Gambar 4.5 Pelaksanaan Pemberian beras kepada warga yang terkena musibah	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Rencana Pengajuan Judul dan Calon Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
6. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembahas II
7. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembahas I
8. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembimbing II
9. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembimbing I
10. Surat Rekomendasi Perbaikan
11. Surat Izin Penelitian
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
13. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
14. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil
15. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembahas II
16. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembahas I
17. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembimbing II
18. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembimbing I
19. Surat Rekomendasi Perbaikan
20. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara
21. Kisi – Kisi Pedoman Observasi
22. Kisi – Kisi Pedoman Dokumentasi
23. Soal Wawancara
24. Uji Kredibilitas Data
25. Instrumen Pedoman Observasi

26. Instrumen Pedoman Dokumentasi
27. Lampiran Gambar
28. Instrumen Pedoman Wawancara

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam kultur masyarakat yang berbeda seperti suku, agama, ras, etnis, wilayah tempat tinggal, warna kulit, adat dan budaya, dimana perbedaan tersebut tidak dapat dihindari. Lampung adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam suku dilihat dari segi tempat dan lokasi Lampung yang merupakan gerbang pulau Sumatera, otomatis akan menjadi tempat persinggahan bagi para pendatang dan menjadi tujuan transmigrasi bagi para pendatang. Hal ini menimbulkan semakin beragamnya suku yang ada di Provinsi Lampung.

Dampak keberagaman ini mengakibatkan adanya penggolongan masyarakat yang terlihat secara vertikal dan horizontal. Keberagaman secara vertikal dapat dicirikan dengan adanya stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Hal ini biasanya berindikator pada kekayaan, status sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan keanekaragaman masyarakat yang dipandang secara horizontal dapat dicirikan dengan adanya kesatuan sosial yang sederajat satu sama lain, hal ini dapat dilihat dari perbedaan suku, ras dan agama (SARA).

Keberagaman suku dapat terlihat pada setiap daerah di Provinsi Lampung, salah satunya di Kelurahan Gunung Sulah, lebih tepatnya di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut memiliki suku yang beraneka ragam, seperti contohnya ada yang bersuku Jawa, Lampung dan Sunda. Keanekaragaman masyarakat Lampung sendiri disebabkan oleh beberapa hal.

Keanekaragaman masyarakat di Lampung terutama disebabkan oleh program kolonisasi yang telah dilakukan pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1905

hingga Indonesia merdeka melalui program transmigrasi sampai tahun 1989. Program ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan jumlah penduduk dan pemerataan pembangunan yang terpusat di pulau Jawa, oleh karena itu para kolonis atau transmigran mayoritas berasal dari Jawa Barat (suku Sunda), Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY Yogyakarta (suku Jawa) dan Bali (suku Bali) (Sabaruddin, 2013).

Lahan yang strategis, tanah yang subur dan iklim yang beragam serta hal lain yang menunjang yakni topografi daerah yang baik sehingga Lampung tepat dijadikan daerah provinsi sebagai objek perantauan oleh para transmigran. Oleh karena itu, terjadi suatu kehidupan sosial budaya yang bermacam – macam. Hal ini dapat mengakibatkan pola kehidupan sosial yang beragam baik dari segi cara hidup dalam berbudaya serta memberikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perbedaan ini mengharuskan masyarakatnya memiliki pola kehidupan sosial yang plural artinya menerima perbedaan dan memberikan hak yang sama dalam bermasyarakat.

Disatu sisi adanya kehidupan antar masyarakat Lampung yang beragam baik dari suku, ras dan agama disebabkan karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat membangun sebuah hubungan yang berdampak baik secara intensif sehingganya menciptakan akulturasi dan asimilasi dalam bermasyarakat. Seperti suku Jawa yang pandai berbahasa Lampung atau sebaliknya. Sebagai contoh salah satu wilayah Lampung yang masyarakatnya majemuk adalah Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

Kelurahan Gunung Sulah lebih tepatnya di Lingkungan I merupakan salah satu wilayah yang penghuninya banyak dari masyarakat pendatang. Berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan dengan hasil wawancara bahwa menurut informan Bapak Sofian Ilyas, S.Sos. selaku Lurah Gunung Sulah menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wilayah Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah merupakan salah satu daerah tujuan kolonisasi/transmigrasi. Wilayah ini terdiri dari berbagai suku pendatang baik suku Jawa, Sunda, Palembang dan lain sebagainya. Letaknya yang strategis

sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Way Halim Permai, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya II, Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Surabaya dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya III. (Monografi Kelurahan Gunung Sulah, Bandar Lampung Tahun 2022).

Masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah memiliki keberagaman suku yang dipengaruhi adanya para pendatang yang tinggal di wilayah ini. Sehingga interaksi keberagaman suku terjadi dalam masyarakat wilayah tersebut. Menurut Data monografi Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung Tahun 2023 bahwa suku yang ada di wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Suku Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah

No.	Nama Suku	Jumlah Suku (Jiwa)
1.	Lampung	1.462
2.	Jawa	2.467
3.	Sunda	1.243
Jumlah Penduduk		5.172

(Sumber : Data Penduduk Lingkungan I Gunung Sulah Tahun 2023)

Pada tabel tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung merupakan masyarakat yang majemuk yang mayoritasnya suku Jawa. Oleh sebab itu kehidupan bermasyarakat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah tidak terlepas dari interaksi antar suku. Adanya interaksi disebabkan beberapa faktor yaitu : faktor ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Interaksi sosial dalam kehidupan beragam dapat memicu rawannya kecemburuan dan prasangka sosial yang menimbulkan persinggungan kepentingan antar suku. Jawa memang suku mayoritas penduduk di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah, namun bukan berarti dapat mendominasi peranannya terhadap masyarakat pribumi itu sendiri yakni suku

Lampung. Adanya suatu keberagaman tidak melulu dapat berdampak positif dalam harmonisasi kehidupan sosial bermasyarakatnya. Hal ini juga dapat berakibat fatal jika didalamnya kurang ada persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Gunung Sulah dan Kepala Lingkungan I bahwa wilayah ini sering sekali mengalami tidak adanya kesetaraan. Bahwasannya di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah ini pernah mengalami masa sulit dalam menghubungkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini timbul karena beberapa faktor yakni dikarenakan beragamnya masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah tersebut, adanya latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pola pikir yang berbeda, latar belakang masalah sosial seperti tidak menghargai satu sama lain (*personal communication*).

Menurut informan dari aktivis Lingkungan I kelurahan Gunung Sulah bahwa ketidaksetaraan yang pernah terjadi pada kehidupan sehari – hari yang disebabkan oleh masyarakat yang beragam terlebih pada keberagaman suku. Permasalahan yang timbul bersumber dari kepentingan personal sehingga menimbulkan kesalahpahaman, contohnya masyarakat tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat selain yang sesama suku dengannya, masih sering pula masyarakat selalu membenarkan argumen yang diberikan oleh sesama sukunya padahal argumen yang dilontarkan ialah tidak benar, masyarakatnya juga masih selalu membandingkan kesetaraan status sosial yang ada di lingkungan tersebut.

Berdasarkan permasalahan ini masyarakat pribumi yakni masyarakat suku Lampung sudah seharusnya tidak tinggal diam, hatinya tergerak untuk meminimalisir berbagai permasalahan yang terjadi di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah guna mewujudkan harmonisasi di masyarakat tersebut. Hal ini bukan karena masyarakat suku Lampung tidak mempercayai aparat penegak hukum namun supaya lebih intensif meminimalisirnya untuk kemaslahatan bersama masyarakat Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah itu sendiri.

Masyarakat Lampung yang bertempat tinggal di Kelurahan Gunung Sulah yang merupakan masyarakat pribumi termasuk kedalam Lampung pubian buay nuat kedaton. Sebagai masyarakat pribumi tentunya suku Lampung mengambil peran guna mengharmonisasikan masyarakat lewat filsafah hidup orang Lampung yang sering disebut *Piil Pesenggiri*.

Piil Pesenggiri merupakan suatu kearifan lokal masyarakat Lampung itu sendiri sebagai entitas yang berbudaya. *Piil pesenggiri*, yang secara harafiah memiliki makna nilai harga diri, merupakan filsafat hidup *ulun* Lampung, yang menjadi landasan norma dan nilai dalam bermasyarakat. (Hadikusuma, 2015) menulis penafsiran *Ulung* Lampung terhadap *Piil Pesenggiri* :

”Tando nou ulun Lapping, wat pi’il pesinggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan”. (Tandanya orang lampung, memiliki *piil pesinggiri*, Ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena Dia mempunyai panggilan dan bergelar. Suka bersaudara, beri- memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong).

Piil pesenggiri menjadi filosofi dan nilai yang dirujuk *ulun* Lampung dalam berkehidupan sehari-hari. Dari perspektif perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* secara jelas membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik. Tindakan ideal bagi masyarakat Lampung adalah mengacu kepada nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal tersebut.

Bagi *ulun* Lampung, Semua tindakan dan aktifitas masyarakat dimulai dari desa, dimana dalam sejarah pembentukan desa-desa di Lampung, *tiyuh* (desa dalam dialek Marga Sungkai Bunga Mayang dan Way Kanan), *anek* (dalam dialek Marga Abung Siwo Migo dan Megow Pak Tulang Bawang) atau *pekon* (dalam dialek pesisir), merupakan satuan – satuan adat yang spesifik dan

menjadi identitas warganya dalam bergaul dalam lingkup masyarakat Lampung yang lebih luas.

Masyarakat Lampung memiliki alam pikiran atau falsafah yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan sosial sehari – hari. Lima falsafah hidup masyarakat Lampung yang dijadikan pedoman dalam bersikap serta berperilaku sehari – hari yaitu *piil pesenggiri*, *bejuluk- beadok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*. Kelima prinsip ini membangun konsepsi *piil ulun* Lampung, memiliki keterikatan yang kuat antara masing-masing prinsip dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

Melalui *adok*, akan diketahui posisi seseorang dalam adat. Keturunan siapa dia, urutan kelahirannya bahkan dari buay atau perserikatan adat mana dia berasal. Bagi orang Lampung, *adok* ini harus dijaga dengan baik melalui perilaku, etika, cara bergaul dalam masyarakat yang sesuai aturan yang berlaku. Hal ini dimungkinkan karena menjaga *adok*, sama dengan menjaga harga diri atau *piil* itu sendiri. Bagi masyarakat pepadun, menjunjung tinggi *adok* yang telah diperolehnya sama dengan menjaga *piil* atau harga dirinya sebagai *ulun* Lampung.

Bejuluk beadok merupakan prasyarat yang harus dilakukan oleh *ulun* Lampung, baik dalam adat atau dalam kehidupan sehari-hari, sebelum dapat melaksanakan prinsip-prinsip yang selanjutnya dalam *piil pesenggiri*. Tanpa *juluk*, apalagi *adok*, seseorang tidak dianggap bagian dari pepadun dan tidak melekat *piil pesenggiri* baginya.

Nemui nyimah ialah sifat murah hati atau dermawan (*simah*). Ada sebuah ajaran kuno dalam selalu ditanamkan oleh orang tua kepada generasi muda lampung, terkait adab dalam menghargai tamu. Besarnya penghargaan *ulun* Lampung terhadap orang yang datang bertamu kerumahnya. Cara seseorang memperlakukan tamu, memperlihatkan bagaimana dia memahami perannya dalam masyarakat. Selain itu, konsep ini juga menekankan pada sikap yang dermawan dan murah hati. Sudah menjadi kebiasaan bagi *ulun* lampung untuk saling mengunjungi dan memberi hadiah, membantu kerabat yang

sedang kesusahan bahkan hal yang umum terjadi jika ada seseorang dalam sebuah kekerabatan atau *kebuayan* yang sudah sukses menampung keluarga besarnya yang masih kesusahan untuk sekedar berbagi kebahagiaan.

Nengah nyappur memiliki arti yakni apa artinya kedudukan yang tinggi, keluhuran adab dan kemurahan hati jika seseorang tidak dapat bergaul dengan baik dalam masyarakat. Pengakuan akan posisi, nama baik dan kedermawanan adalah dari masyarakat. Dapat bergaul dengan baik, menempatkan diri dan diterima oleh masyarakat sesuai dengan status dan perannya adalah salah satu pencapaian dalam meraih *piil pesenggiri*. *Nengah nyappur* adalah konsepsi yang lebih *advance* dari *nemuy nyimah*. Tidak hanya “jago kandang”, namun seseorang juga dituntut untuk mampu membaur dalam masyarakat luas yang berbeda status, pendidikan, pola pikir, bahkan latar belakang SARA.

Konsep *nemuy nyimah* dan *nengah nyappur* ini yang membuat proses kolonisasi pada era Hindia Belanda dan transmigrasi pada era kemerdekaan, tidak menghadapi banyak tantangan dan resistensi dari *ulun* Lampung. Semua berlangsung mulus dan para transmigran yang sebagian besar datang dari Jawa dan Bali diterima dengan baik menjadi warga Lampung dan memperkaya keragaman yang ada.

Sakai sambayan merupakan muara dari prinsip *nemuy nyimah* dan *nengah nyappur*. Sikap murah hati dan pergaulan yang luas dari setiap individu yang ada dalam masyarakat akan menciptakan suatu komunitas yang mempunyai kepekaan untuk saling membantu, tolong menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan urusan atau masalah.

Ikatan kekerabatan yang kuat terdorong oleh prinsip-prinsip yang terkandung di dalam *piil pesenggiri* guna mengharmonisasikan masyarakat. *Bejuluk-beadok* menciptakan kedekatan emosional antara yang memberi *juluk* dan *adok* kepada pemberinya. *Nemuy nyimah* dan *nengah nyappur* menjaga kedekatan tersebut dan peluang untuk membangun relasi baru. Dan *sakai sambayan* mengikat kuat kekerabatan tersebut menjadi sebuah komunitas

yang saling menghargai, membutuhkan dan tolong menolong. Keekerabatan yang kuat inilah yang menjadi fondasi dari eksisnya *piil pesenggiri* selama berabad-abad pada masyarakat Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Lampung di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah bahwa peran masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* diharapkan mampu membantu warga masyarakat Lingkungan I supaya dapat menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan mendapat hak kesetaraan warga yang beragam. Hal ini dapat terlihat dari peranan dalam kehidupan sosial bermasyarakat misalnya, menerapkan sikap dermawan dan murah hati kepada tetangga serta mengajak tetangga untuk mengunjungi dan membantu tetangga yang sedang kesusahan (sesuai dengan nilai *nemui nyimah*). Bergaul dengan baik dan dapat menempatkan diri sehingga dapat mempererat hubungan baik dengan sesama tetangga (nilai *nengah nyappur*). Masyarakat Lampung juga selalu menerapkan prinsip ringan tangan dalam bermasyarakat (nilai *sakai sambayan*), mempunyai kepekaan untuk saling membantu dan tolong menolong dalam menyelesaikan urusan dan masalah serta bergotong royong pada kegiatan kerjabakti minggu bersih di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah. Dengan menerapkan nilai – nilai *piil pesenggiri* masyarakat Lampung dapat mewujudkan kesetaraan antar masyarakat sehingga dapat terwujudnya lingkungan masyarakat yang damai.

Masyarakat Lampung di LK (Lingkungan) I Kelurahan Gunung Sulah berbeda yang masyarakat Lampung disekitar lingkungan tersebut, seperti LK II dan LK III. Masyarakat Lampung di dua wilayah tersebut nampaknya sudah mulai pudar dalam penerapan *piil pesenggiri* di dalam kehidupan sehari – harinya, mereka hanya mengikuti alur serta kurang peka terhadap kehidupan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Berbeda dengan masyarakat Lampung di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah, walaupun penduduknya mayoritas Jawa tetapi bukan berarti dapat mendominasi penduduk pribumi yaitu masyarakat Lampung itu sendiri. Masyarakat Lampung di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah mengambil peran guna mengharmonisasikan

masyarakat dengan cara menerapkan *piil pesenggiri* di kehidupan bermasyarakatnya.

Dari hal – hal yang tercantum di dalam falsafah hidup orang Lampung yakni *piil pesenggiri* tersebut memiliki tujuan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan dan menyeimbangkan kehidupan sosial yang terdapat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah. Diketahuinya, peranan masyarakat Lampung dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat dapat memberikan informasi berdasarkan kajian ilmiah yang relevan yakni menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini juga sangat berguna untuk mengetahui peranan masyarakat Lampung dalam menegakan kesetaraan ras dan menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat di Lingkungan I, Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, hal ini termasuk kedalam penelitian PPKn dalam kajian wilayah Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila. Penulis merasa tertarik untuk mengangkat “Peran Masyarakat Lampung Dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* Untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.” Diketahuinya peran masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* untuk mewujudkan harmonisasi masyarakat dapat memberikan informasi kajian yang relevan dalam permasalahan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Peran Masyarakat Lampung dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah pada dimensi :

1. Kehidupan sosial bermasyarakat.
2. Nilai – nilai *piil pesenggiri* yang dapat mengharmonisasikan masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut penelitian ini dibatasi pada Peran Masyarakat Lampung dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah : Bagaimana Peran Masyarakat Lampung dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Masyarakat Lampung dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan konsep dan termasuk ke dalam kajian pendidikan moral dan pendidikan kewarganegaraan

berkaitan dengan Peran Masyarakat Lampung dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- 1) Masyarakat : bahan kajian masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang plural.
- 2) Pemerintah desa : bahan rujukan dalam peranannya di kehidupan sosial bermasyarakat.
- 3) Akademisi/praktisi pendidikan : bahan pembelajaran materi yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.
- 4) Bagi pihak lain/peneliti : memperluas kajian pendidikan kewarganegaraan dan dijadikan acuan untuk memperoleh informasi terhadap penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) khususnya dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila yang membahas tentang aspek perilaku dalam kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah membahas Peran Masyarakat Lampung dalam Penerapan *Piil Pesenggiri* untuk Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Lampung di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah. Pada penelitian ini peneliti

mengambil 6 responden yaitu dua Tokoh Adat Lampung, dua Tokoh Masyarakat Lampung dan dua Pemuda Lampung

4. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan nomor 5997/UN26.13/PN.01.00/2023 pada tanggal 27 Juni 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial dimana memiliki kebutuhan dalam berinteraksi satu sama lain sehingga terdapat rasa ketergantungan. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat setiap individu memiliki kesetaraan hak dan kewajiban serta mempunyai kedudukan dan peranannya masing – masing. Setiap manusia memiliki peranan yang dapat menentukan kehidupannya dan setiap tindakannya menentukan apa yang diperbuatnya. Peranan manusia dapat membentuk tindakan mengatur perilaku manusia lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) “Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. Hakekat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahakan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Adapun syarat-syarat peran menurut Soerjono Soekanto (2002) mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran pada pernyataan diatas menggambarkan bahwa suatu aspek yang dapat berjalan fleksibel dari kedudukan. Jika seseorang melaksanakan segala hak dan kewajiban dengan sesuai kedudukannya maka dapat dikatakan perannya berjalan dengan baik. Peran memiliki esensi yang cukup penting dikarenakan ia mengatur dan mengelola perilaku manusia, individu maupun kelompok. Peran manusia harus dapat dipisahkan dengan posisi, kedudukan/status dalam pergaulan bermasyarakat.

Hal ini dapat membedakan peran manusia yang satu dengan yang lainnya. Menurut Edy Suhardono (2018) "Peran merupakan suatu patokan yang dapat membatasi suatu perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang disaat menduduki suatu posisi". Suatu posisi tersebut dapat dibedakan menjadi tolak perilaku serta bukan perilaku. Adapun pendapat menurut Riyadi (2002) "Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial". Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuannya menjalankan berbagai peran.

Peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sutarto (2009) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- 1) Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- 2) Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- 3) Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- 4) Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa peran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekumpulan orang untuk menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau jabatan yang dimiliki seseorang atau sekumpulan orang tersebut.

b. Konsep Peran

Adapun konsep peran menurut Soekanto (2012) dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1) Persepsi Peran

Persepsi peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2) Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3) Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi daripada peran lainnya.

c. Jenis – Jenis Peran

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

2) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat Majemuk

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial dimana saling bergantung satu sama lain. Dalam melakukan hubungan saling bergantung tersebut manusia melakukan interaksi. Tidak sampai disitu, manusia dalam melakukan interaksi tidak hanya untuk sebagai pemenuhan dalam kebutuhan kehidupan bermasyarakat namun sebagai rasa untuk melahirkan sesuatu.

Menurut Kontjaraningrat (2019) bahwa “Manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika interaksi ini semakin intens dilakukan dan melibatkan subjek yang banyak maka terbentuklah suatu wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah akumulasi interaksi yang individu dalam satu kesatuan hidup yang memiliki tata aturan walaupun itu sederhana”.

Interaksi ini bersifat kontinyu dan kemudian menjelma menjadi suatu ikatan rasa identitas yang sama. Interaksi yang terjadi di masyarakat tidak hanya sekali atau dua kali dilakukan, namun terus menerus secara berkelanjutan. Di dalam masyarakat juga terdapat hukum yang mengatur

interaksi antar individu dimana satu sama lain sehingga membuatnya memiliki visi dan tujuan yang sama.

Masyarakat majemuk adalah sekelompok manusia beragam yang bertempat tinggal disuatu daerah yang berinteraksi dalam hal untuk mewujudkan suatu kehidupan yang hakiki dan mencapai tujuan yang sama. Masyarakat majemuk memiliki karakteristik yang ketat tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit – unit kekerabatan yang bersifat segmenter, oleh karena itu, penggolongan masyarakat untuk dikatakan sebagai masyarakat majemuk harus didasarkan tingkat perbedaan yang tinggi.

Adapun kemajemukan masyarakat Lampung khususnya di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah dan sekitarnya didasarkan pada ras, suku bangsa, agama, bahasa, profesi, dan budaya. Dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat majemuk adalah sekelompok manusia beragam yang bertempat tinggal di suatu daerah yang berinteraksi dalam hal untuk mewujudkan suatu kehidupan yang hakiki dan mencapai tujuan yang sama.

b. Unsur – Unsur Masyarakat Majemuk

Adapun menurut Soerjono Soekanto (2006) bahwa “Untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat jika telah memenuhi unsur – unsur antara lain”:

- 1) Kehidupan bersama. Untuk dikatakan masyarakat maka sekelompok orang harus memiliki kesatuan wilayah tempat tinggal.
- 2) Waktu interaksi yang lama. Interaksi yang terjadi antar individu harus terjalin dengan waktu yang lama agar tercipta kebiasaan yang disepakati.
- 3) Kesatuan. Sekelompok orang harus memiliki ikatan saling ketergantungan agar setiap orang dalam kelompok merasa saling membutuhkan.

- 4) Sistem. Agar kehidupan bersama teratur maka perlu satu tata aturan yang mengikat serta untuk menimbulkan rasa saling percaya.

Menurut Amri Marzali (2009) “Masyarakat majemuk tidak ada satu kesatuan nilai yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Keterikatan antara satu kelompok lain terjadi karena ada satu sistem politik yang dipaksakan oleh negara, militer, dan polisi penjajah”. Pada zaman Kolonial Belanda, situasi kesukubangsaan (*ethnicity*) ini digambarkan oleh J.S. Furnival dalam buku Amri Marzali (2009) dengan istilah *Plural Society* atau “masyarakat majemuk” (Furnival, 1948) “Dalam masyarakat majemuk tersebut setiap suku bangsa hidup ditempat asalnya sendiri dengan tradisi kultural mereka sendiri.

Anggota – anggota satu bangsa suku bangsa bergaul secara sangat terbatas dengan anggota kelompok suku bangsa lain, terutama hanya untuk kepentingan perdagangan. Mereka tidak menjadi satu, dan tidak merasa satu”. Menambahkan pendapat dari J.S. Furnival (2009) mengemukakan “Bahwa dalam cakupan yang lebih luas masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa suku bangsa dimana kekuatan nasional menjadi pemersatunya”.

c. Sifat Dasar Masyarakat Majemuk

Kekuatan nasional dapat berupa moril maupun materil, biasanya kekuatan nasional ini didukung oleh aparatur negara yang mempunyai sifat dan otoritas memaksa untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Kekuatan moril bisa saja berupa semangat perjuangan, nilai kebersamaan, perasaan senasib sepenanggungan, ataupun bahkan wibawa seorang pemimpin. Sedangkan kekuatan materil biasanya berupa pembangunan yang dilaksanakan, pemenuhan kebutuhan warga negara, dan lain – lain. Pierre sebagaimana dibahas dalam buku Nasikun (2006) sebagaimana dibahas oleh Nasikun menjelaskan mengenai karakteristik yang menjadi sifat dasar sebuah masyarakat majemuk, yaitu sebagai berikut :

- a. Terjadi segmentasi golongan, dimana setiap golongan memiliki tata adat dan budaya yang berbeda satu sama lain.
- b. Memiliki struktur sosial yang berdiri sendiri dan tidak saling melengkapi satu sama lain.
- c. Tidak mencari pembenaran atas adat dan budayanya sehingga bersifat toleran satu dengan yang lain.
- d. Walaupun kecil, konflik sering terjadi sebagai akibat persinggungan kepentingan.
- e. Perlu adanya paksaan untuk mewujudkan integrasi.
- f. Biasanya terjadi saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- g. Kelompok atau golongan yang memiliki basis massa paling besar cenderung mendominasi kelompok lain.

d. Masyarakat Suku Lampung

Lampung secara geografis adalah suku bangsa yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan sebagian wilayah Sumatera Selatan, secara umum wilayah Lampung terdiri dari dua suku adat yakni Saibatin dan Pepadun (Hadikusuma, 1983).

Pernong dalam Wulandari (2015) menyatakan bahwa pada dasarnya orang Lampung berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Perbedaan yang mencolok adalah pada pakaian adatnya, jika pada masyarakat Lampung saibatin mahkota siger yang dikenakan wanita memiliki tujuh tingkatan sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki Sembilan tingkatan. Selain perbedaan dari segi pakaian adat terdapat pula perbedaan ragam dialek, dimana masyarakat adat Lampung

Saibatin memiliki ragam dialek A (Api) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun memiliki ragam dialek O (Nyow).

Berdasarkan sejarahnya, Dalam kitab Kuntara Raja Niti, orang Lampung (Abung, Pubian, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal, kerabat mereka menetap di Skala Brak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan lima orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang abung), Belenguh (menurunkan orang pesisir), Pa'lang (menurunkan orang pubian), Panan (menghilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).

Pepadun mempunyai dua makna, yaitu bermakna memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mentasbihkan bahwa orang yang duduk di atasnya adalah raja, dan bermakna tempat mengadakan segala hal ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya. Fungsinya hanya diperuntukan bagi raja yang memerintah di Skala Brak ketika itu. Pepadun diabadikan menjadi salah satu nama adat istiadat Lampung yaitu adat Lampung Pepadun yang abadi hingga sekarang.

Lampung berada di pulau Sumatera dibagian paling ujung Selatan. Lampung adalah nama suatu suku bangsa yang dilekatkan kepada nama batas administrative yakni provinsi Lampung. Suku bangsa Lampung sendiri bermukim di provinsi Lampung dengan memiliki kekayaan budaya dan adat istiadatnya. Dalam etnik Lampung tersusun dalam masyarakat yang disebut dengan masyarakat adat Lampung.

Masyarakat adat Lampung terdiri dari dua ke-adatan yakni adat Sai Batin dan adat Pepadun. Kelompok adat Sai Batin biasanya hidup diwilayah pesisir yang dekat pantai, sedangkan kelompok masyarakat adat Pepadun hidup dikawasan pedalaman yang lebih jauh dari wilayah pesisir. Perkembangannya masyarakat lampung saat ini dibagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Sai Batin dan masyarakat adat Lampung Pepadun :

1. Masyarakat Suku Lampung Sai Batin:

Suku Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Seperti juga Suku Pepadun, Suku Saibatin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Meski demikian, Suku Saibatin memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi Suku Saibatin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah.

Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing masing terdiri dari:

- a. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
- b. Bandar Enom Semaka (Tanggamus)
- c. Bandar Lima Way Lima (Pesawaran)
- d. Melinting Tiyuh Pitu (Lampung Timur)
- e. Marga Lima Way Handak (Lampung Selatan)
- f. Pitu Kepuhyangan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)
- g. Telu Marga Ranau (Provinsi Sumatera Selatan)
- h. Enom Belas Marga Krui (Pesisir Barat)
- i. Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten).

2. Masyarakat Suku Lampung Pepadun

Suku Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau

daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. “Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga.

Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom.

Masyarakat beradat Pepadun/Pedalaman terdiri dari:

- a. Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.
- b. Mego Pak Tulangbawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulangbawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.
- c. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.

d. Way Kanan Buway Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Way Kanan mendiami wilayah adat: Negeri Besar, Pakuan Ratu, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

e. Sungkay Bunga Mayang (Semenguk, Harrayap, Liwa, Selembasi, Indor Gajah, Perja, Debintang) Masyarakat Sungkay Bunga Mayang menempati wilayah adat: Sungkay, Bunga Mayang, Ketapang dan Negara Ratu.

3. Pola Ketergantungan/ Interdependensi Sosial

Seperti diketahui dalam buku Ibid (2013) bahwa manusia/ kelompok manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Proses pemenuhan membutuhkan manusia yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan memicu proses ketergantungan sosial baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses ini setiap individu atau kelompok masyarakat akan terkodefikasi tentang keahlian pemenuhan kebutuhannya yang lain. Pemenuhan kebutuhan antar masyarakat yang memiliki kodefikasi keahliannya tersebut secara alami akan membentuk suatu pola interdependensi sosial yang dapat memicu terjadinya konflik dan atau integrasi. Menurut Wirawan, pola ketergantungan sosial tersebut antara lain :

1. Ketergantungan Pola (*Pooled Interdependence*)

Merupakan bentuk ketergantungan bertingkat (Hierarki) antara atasan dan bawahan. Atasan membutuhkan bawahan untuk membantu kinerjanya, sedangkan bawahan membutuhkan atasan untuk kelangsungan karier yang berimbas pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Jumlah bawahan yang setara akan lebih banyak dan saling berkompetisi menjadi yang terbaik.

2. Ketergantungan Urutan (*Sequential Interdependence*)

Merupakan suatu bentuk ketergantungan yang setara dan saling melengkapi dan mengisi anatar satu dengan lain, namun tidak bisa

dipertukarkan. Misalnya, ketergantungan antara penjual bibit sayur, penjual pupuk, petani sayur, tengkulak dan pedagang sayur.

3. Ketergantungan Timbal Balik (*Reciprocal Interdependence*)

Merupakan suatu bentuk ketergantungan yang setara dan saling melengkapi dan mengisi antara satu dengan yang lain, yang bisa dipertukarkan. Misalnya, praktik dokter dan apotik, penjual kail dan penjahit, dll. Dapat peneliti simpulkan bahwa ketergantungan/interdependensi sosial memiliki konsekuensi yang berbeda. Walaupun saling membutuhkan, bentuk ketergantungan pol lebih mengarah pada konflik karena kerjasama hanya dominan terjadi pada hirarki atasan dan bawahan. Sedangkan persaingan – persaingan dibawah yang jumlahnya lebih besar sangat rentan konflik kepentingan. Bentuk ketergantungan urutan dan timbal balik lebih mengarah pada integrasi karena adanya rasa kerja sama yang saling menguntungkan, dan dengan begitu mereka akan saling menjaga perbedaan diantara mereka.

4. Integrasi Sosial

a. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya integrasi adalah suatu unsur yang membutuhkan keutuhan dalam mempersatukan masyarakat yang berdasarkan pada tatanan kehidupan supaya menghasilkan hubungan yang harmonis. Menurut Abdulsyani (2006) bahwa integrasi sosial dimaksudkan sebagai suatu kondisi homogenitas dan loyalitas anggota kelompok terhadap nilai, norma – norma sosial, dan cara – cara bertindak masyarakat masih relative tinggi.

Oleh karena itu apabila muncul perbedaan – perbedaan pandangan spontan, dan in sidental diantara anggota kelompok, biasanya mudah diselesaikan dengan saling memahami satu sama lainnya, sehingga tercapai suatu konsensus. Dalam hal ini nampak ikatan – ikatan sosial

merupakan kunci terciptanya konsensus. Para pendukung aliran fungsional cenderung menganggap fase konsensus terletak pada struktur kelas, dimana terdapat jalinan pemeliharaan integrasi sosial, sehingga sekelompok masyarakat kompleks dapat bekerja secara teratur dan harmonis.

Ditambahkan oleh Hasanah (2014) “bahwa integrasi sosial merupakan proses penyesuaian diantara unsur – unsur sosial yang berbeda – beda sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang serasi”.

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam kehidupan manusia diawali dengan mempunyai keinginan membentuk suatu pola kehidupan yakni berkeluarga, membentuk paguyuban dalam suatu struktur masyarakat. Kegiatan kesatuan sosial menciptakan pola kerja dan tatanan yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat maka terbentuk suatu integrasi sosial kemasyarakatan.

b. Syarat – Syarat Integrasi Sosial

Syarat keberhasilan suatu integrasi sosial adalah anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan satu dengan yang lainnya, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai, norma-norma dan nilai itu berlaku cukup lama dijalankan secara konsisten. Menurut Wiliam dalam Kun Maryati (2007) syarat terjadinya integrasi sosial adalah :

- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma.
- c. Nilai dan norma sosial berlaku cukup lama dan dijalankan konsisten.

Menurut peneliti integrasi sosial akan terbentuk di masyarakat apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut memiliki konsensus tentang

batas wilayah tempat mereka tinggal. Sebagian besar, masyarakat sepakat mengenai struktur sosial yang dibangun seperti nilai, norma, pranata sosial dan sistem religi yang berlaku dalam masyarakat.

c. Bentuk – Bentuk Integrasi Sosial

Menurut Maryati (2006) “Dalam perkembangannya konsep integrasi memiliki tiga sifat utama, yaitu integrasi normative, integrasi fungsional, serta integrasi koersif.”

1. Integrasi normative

Integrasi normative dapat diartikan sebagai bentuk integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, norma merupakan hal yang mampu mempersatukan masyarakat. integrasi normative akan tumbuh dan berkembang melalui proses sosialisasi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar. Seperti misalnya lembaga pemerintahan menanamkan sosialisasi tentang Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan sebagainya.

2. Integrasi Fungsional

Integrasi fungsional terbentuk karena ada fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Sebuah integrasi dapat terbentuk dengan mengedepankan fungsi dari masing-masing pihak yang ada dalam sebuah masyarakat.

3. Integrasi koersif

Integrasi koersif berlandaskan pada kekuasaan (power) sehingga semua unsur yang akan terintegrasi secara paksa. Integrasi ini muncul karena atas pemikiran bahwa semua orang memiliki harapan yang berbeda-beda dan tidak semua anggota kelompok sosial sepakat dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu dibentuklah sebuah lembaga yang memiliki kekuatan untuk mengikat anggota kelompok sosial tersebut.

5. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja, yaitu *configure* yaitu yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik merupakan bentuk perselisihan yang serupa dengan persaingan yang berkembang secara negatif. Hal ini menandakan satu pihak bermaksud untuk mencelakakan pihak lain yang dianggap sebagai lawan. Soerjono Soekanto (2009) berpendapat “Konflik adalah suatu bentuk proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.”

Beragam konflik yang seseorang alami banyak sekali ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta, ketidaksepahaman yang disebabkan oleh ekspektasi perilaku dan sebagainya. Selain itu, definisi lain yang cukup fleksibel untuk mencakup beragam tingkatan konflik dari tindakan terang – terangan dan keras sampai ke bentuk – bentuk ketidaksepakatan yang tidak terlihat. Sesuai dengan pendapat dari Andri Wahyudi (2010) “Konflik merupakan suatu proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif yang menjadikan suatu kondisi menjadi titik awal proses terjadinya konflik”.

Menurut Irwandi dkk (2017), “Konflik sosial merupakan gambaran tentang perselisihan, percecokan, ketegangan atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, baik perbedaan yang bersifat individual maupun perbedaan kelompok.” Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketika orang memperebutkan sebuah area, mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam seperti air, emas,

meneral, hutan serta berbagai sumber daya alam yang terkandung didalamnya. Setiap kelompok sosial selalu ada benih-benih pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang menjadi benturan fisik, kekerasan dan tidak berbentuk kekerasan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik vertikal, yaitu antar pemerintah, masyarakat dan swasta, antar pemerintah pusat, pemerintah kota dan desa, serta konflik horizontal yaitu konflik antar masyarakat.

Teori konflik menganggap bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat cenderung bersifat dinamis atau sering kali mengalami perubahan. Setiap elemen yang terdapat pada masyarakat dianggap mempunyai potensi terhadap disintegrasi sosial. Menurut teori konflik ini keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah karena ada tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari golongan yang berkuasa. Adanya perbedaan peran dan status di dalam masyarakat menyebabkan adanya golongan penguasa dan yang dikuasi. Distribusi kekuasaan dan wewenang yang tidak merata menjadi faktor terjadinya konflik sosial secara sistematis.

Dapat peneliti simpulkan bahwa konflik adalah permasalahan yang berlangsung dengan melibatkan orang – orang atau kelompok – kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Ekstrimnya, konflik berlangsung tidak hanya sekedar untuk mempertahankan kehidupan dan eksistensi. Konflik juga bertujuan hingga tahap pembinasan eksistensi manusia atau kelompok lain yang dipandang sebagai saingannya.

b. Macam – Macam Konflik

Munculnya konflik dikarenakan adanya perbedaan dan keberagaman. Soerjono Soekanto (2009) mengklasifikasikan jenis – jenis konflik sebagai berikut :

1) Konflik Pribadi

Konflik yang terjadi antara diri seseorang dengan orang lain yang disebabkan oleh perasaan tidak suka, benci yang mendalam dan dendam pribadi yang mendorong orang tersebut untuk menghina, memaki, dan memusnahkan pihak lawan.

2) Konflik Rasis

Konflik rasial terjadi antara ras. Konflik ini umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keberagaman suku dan ras. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid dan ras – ras khusus.

3) Konflik Antar Kelas – Kelas Sosial

Konflik ini terjadi antar kelas – kelas ataupun status sosial di masyarakat yang disebabkan karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan dan kekuasaan. Semua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas – kelas sosial.

4) Konflik Politik Antar Golongan dalam Suatu Masyarakat

Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda – beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan peluang terjadinya konflik antar golongan terbuka lebar.

5) Konflik Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan – perbedaan kepentingan dimana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Pada umumnya konflik berlangsung dalam lima tahap, yaitu tahap potensial, konflik terasakan, pertentangan, konflik terbuka dan akibat konflik.

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragamnya, bentuknya, dan jenisnya. Soetopo (2005) mengklasifikasikan jenis konflik, dipandang dari segi materinya menjadi empat, yaitu:

1. Konflik tujuan yaitu konflik terjadi jika ada dua tujuan atau yang kompetitif bahkan yang kontradiktif.
2. Konflik peranan yaitu konflik yang timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama.
3. Konflik nilai yaitu konflik yang muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan organisasi.
4. Konflik kebijakan yaitu suatu konflik dapat terjadi karena ada ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang dikemukakan oleh satu pihak dan kebijakan lainnya.

c. Ciri – Ciri Konflik

Menurut Wiyono (2007) ciri-ciri konflik adalah:

1. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
2. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
3. Munculnya interaksi yang sering ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan keajahteraan atau tunjangan-tunjangan

tertentu: mobil, rumah, bonu, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.

4. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
5. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, pretise dan sebagainya.

6. Kebudayaan Masyarakat Lampung

a. Pengertian Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Koentjaraningrat (1885-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi.

b. Kebudayaan Suku Lampung

Kebudayaan Suku Lampung
Kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator dan mencirikan tinggi atau rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. Kebudayaan tersebut dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa sastra dan aksara, kesenian dan beberapa sistem yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Menurut Sabaruddin (2013) “Kebudayaan merupakan suatu hasil kegiatan ataupun penciptaan akal budi dari manusia seperti kesenian, kepercayaan serta adat istiadat. Kebudayaan dapat dilihat dan dirasakan dalam suatu sistem kemasyarakatan ataupun kekerabatan yang diimplementasikan dalam bentuk kesenian, kepercayaan dan adat istiadat.”

Kebudayaan Nasional kita dibangun atas berbagai kebudayaan daerah yang beragam warna dan corak, sehingga merupakan suatu rangkaian yang

harmonis dan dinamis, oleh karena, tidak disangkal bahwa bahasa, sastra, aksara daerah, kesenian dan nilai-nilai budaya daerah merupakan unsur penting dari kebudayaan yang menjadi rangkaian kebudayaan nasional.

Menurut Sutrisno (2014) Nilai-nilai dan ciri budaya keperibadian bangsa merupakan faktor strategis dalam upaya mengisi dan membangun jiwa, wawasan dan semangat bangsa Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kebudayaan masyarakat Lampung yang merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai aset nasional yang memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya.

Masyarakat Lampung dalam sistem adat terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu kelompok masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun*, dan kelompok masyarakat Lampung yang beradat *saibatin*. Masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin* memiliki banyak keragaman budaya, dimana kebudayaan sendiri adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat.

Menurut Sutrisno dan Rita Hanafie yang dikutip Baharudin antara manusia, masyarakat dan kebudayaan ada koneksitas yang erat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat. Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut *Sai Bumi Ghuwam Jughai* yang berarti satu daerah (Bumi) dihuni oleh dua kelompok masyarakat beradat *Pepadun* dan kelompok masyarakat *Saibatin*. Selain itu masyarakat Lampung dalam bahasanya terbagi dalam dua dialek, yaitu ada yang berdialek "A" dan ada yang berdialek "O". Dialek "A" dominan digunakan oleh masyarakat beradat *saibatin* dan sebagian beradat *pepadun*, sedangkan dialek "O" dominan digunakan oleh masyarakat Lampung beradat *pepadun*.

Membicarakan kebudayaan Suku Lampung, maka tidak akan lepas dari falsafah *piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang tersaring dari beberapa kitab kuno yang dikenal dengan nama *kuntara rajaniti* dan beberapa *keterem* (larangan), yaitu dalam bentuk naskah yang berisikan hukum dalam bentuk peringatan kepada masyarakat pendukung adat istiadat Lampung.

Menurut Iwan Nurdaya (2021) “*Piil Pesenggiri* adalah merupakan sistem nilai yang dipanuti oleh masyarakat Lampung yang di berlakukan secara turun temurun, yang membentuk adat yang telah terwariskan dari generasi ke generasi hingga akhirnya terbentuk budaya seperti sekarang ini.” 5 filosofi hidup masyarakat Lampung yang terdiri dari *Piil Pesenggiri*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan* dan *Juluk adok*. *Piil pesenggiri* memiliki arti harga diri, makna prinsip- prinsip yang harus dianut agar seseorang itu memiliki eksistensi atau harga diri.

c. Etika Pergaulan Masyarakat Lampung

Dalam pergaulan sehari-hari, baik sesama anggota masyarakat yang berasal dari etnis Lampung maupun terhadap etnis lain, etika sosial yang bersumber dari nilai-nilai budaya Lampung masih dipakai. Nilai-nilai budaya yang menjadi sumber etika Sosial adalah *Piil Pesinggiri*, berupa *Sakai Sambaian*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, serta *Bejuluk Beadek (Buadok)*. Menurut Masitoh (2019) “Secara sederhana *Piil Pesinggiri* dapat diartikan sebagai harga diri orang Lampung yang didasarkan atas perilaku yang baik, sifat berjiwa besar, memahami posisi dan tanggung jawab diri dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.”

Piil Pesinggiri selanjutnya diimplementasikan dalam nilai *Sakai Sambaian*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur* dan *Bejuluk Beadek (Buadok)*. *Sakai Sambaian* adalah nilai budaya yang mengharuskan orang Lampung untuk memiliki jiwa gotong royong dan jiwa sosial, serta tidak mengenal pamrih. Nilai budaya ini diimplementasikan dalam bentuk sikap

dan kebiasaan saling membantu baik dalam mewujudkan kebutuhan dan keperluan hidup sehari-hari, menghadapi bencana yang menimpa seseorang atau keluarga, maupun dalam acara-acara seremonial.

Menurut Anita (2019) “Nilai budaya Lampung juga mengajarkan kepada penganutnya untuk bersikap sopan santun, terbuka, terhadap sesama manusia dengan penuh ketulusan. *Nemui Nyimah* menjadi sumber motivasi untuk berperilaku baik terhadap orang lain atau pendatang (*temui* yang berarti tamu).” Demikian juga sikap menghormati, menyambut dan menjamu tamu (*temui*) yang datang berkunjung ke rumah kediaman keluarga Lampung.

Orang Lampung merasa sebuah keharusan untuk menyambut dan memberikan jamuan secara maksimal kepada tamu yang datang. Karena itu merupakan kebiasaan orang Lampung untuk tidak melepas seorang tamu pergi meninggalkan rumah sebelum tamu. Dipersilahkan untuk terlebih dahulu makan, dan minimal menikmati hidangan yang telah disediakan, sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Demikian juga ketika bertamu, bagi orang Lampung yang masih memegang teguh ketentuan adat Lampung, terasa kurang pantas untuk berkunjung (bertamu) ke rumah seseorang tanpa membawa sesuatu sebagai oleh-oleh sekalipun sederhana.

Orang Lampung dituntut oleh Filsafat sosial yang menjadi tuntunan dalam pergaulannya untuk bergaul dengan baik dikalangan masyarakat luas (*Nengah Nyappur*), tanpa membedakan suku, budaya, status sosial dan lain-lainnya, dengan tetap menjaga martabat dan kehormatan diri (*Piil Pesinggiri*). Orang Lampung dituntut untuk *nengah* (bergaul) dan *Nyappur* (berbaur) untuk dapat memperoleh dan memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran, mendapatkan inspirasi dan melahirkan inisiatif, ide dan pendapat untuk memperoleh kemanfaatan dan mencapai dinamika kehidupan dalam tingkat yang maksimal. Nilai-nilai budaya filosofi hidup masyarakat Lampung yang menjadi prinsip pokok yang mendasari sikap dalam interaksi sosial diatas menjadi panduan etis untuk mencapai

martabat dan kehormatan diri (*Piil Pesenggiri*), baik secara individual maupun kelompok.

Nampaknya harga dan martabat diri dalam perspektif budaya Lampung indikasinya adalah pada kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan saling memberi kontribusi dan kemaslahatan dalam hubungan sesama anggota masyarakat bahkan sesama manusia. Pada akhirnya, konfigurasi individu yang menjaga martabat yang tergambar diatas, akan membentuk komunitas yang diliputi harmonitas sosial.

7. *Piil Pesenggiri*

a. Pengertian *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri adalah warisan budaya masyarakat Lampung, yang merupakan falsafah hidup *ulun* Lampung. Risma Margaretha (2017), mengemukakan bahwa : ”*Piil Pesenggiri* adalah suatu nilai – nilai yang mengenai harga diri serta suatu etnik Lampung yang menjadi kebanggaan masyarakat Lampung yang telah diwariskan sejak dini. *Ber-Piil Pesenggiri* artinya seorang individu ataupun kelompok yang menjunjung tinggi martabatnya agar dihargai di lingkungan masyarakat. *Piil* ataupun harga diri merupakan *magic word* atau kata sakti dikarenakan kalimat tersebut sering kali dilontarkan serta diulang – ulang sejak dahulu kala sampai saat ini.”

Tidak jauh berbeda dari pengertian yang dikemukakan oleh Facruddin dan Haryadi, Iskandar Syah (2017) menjelaskan pengertian *Piil Pesenggiri* sebagai berikut : ”*Piil Pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, *Piil Pesenggiri* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok.

Secara totalitas *Piil Pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar”. Selanjutnya, Hilman Hadikusuma (2015) mendefinisikan *Piil Pesenggiri* adalah sebagai berikut : ”Istilah *Piil Pesenggiri* kemungkinan berasal dari ”*Piil*” dalam bahasa arab yang berarti perbuatan atau perangai dan kata ”*Pesenggiri*” yaitu pahlawan perlawanan rakyat Bali utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, dengan demikian *Piil Pesenggiri* berarti perangai yang tidak keras tidak mau mundur terhadap tindakan kekerasan, yang lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan atau kehormatan pribadi dan kerabat”.

Dapat penulis simpulkan bahwa secara keseluruhan *Piil Pesenggiri* dapat dirangkai sebagai berikut : Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (*Nemui Nyimah/Bepudak Waya*), pandai-pandailah bergaul (*Nengah Nyappur/Tetengah Tetengah*), rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise (*Juluk Adek/ Khopkhama Delom Bekehja*), itulah prinsip dan itulah harga diri itu (*Bupiil Bupesenggiri*).

b. Unsur-Unsur Nilai *Piil Pesenggiri*

Piil pesenggiri merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung. *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat, dalam pandangan, memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam kehidupan sehari - hari dilandasi dengan kebersihan jiwa, menjelaskan unsur *Piil Pesenggiri* itu meliputi:

1. *Pesenggiri* merupakan unsur pertama yang memiliki arti menginspirasi pilar – pilar lainnya sebagai harga diri. Menurut Fachrudin (2003) “Masyarakat yang memiliki pesenggiri wajib berusaha untuk menghargai dirinya, dihargai sekelilingnya melalui tindakan tanduknya,

apa yang dimilikinya, bagaimana dirinya ditempatkan dalam masyarakat, dan seperti apa statusnya di masyarakat.” *Ber-piil pesenggiri* artinya menjunjung tinggi martabat sebagai individu, maupun kelompok agar dihargai dalam masyarakat.

Makna dari *Piil Pesenggiri* itu sendiri yaitu keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. *Piil Pesenggiri* dalam arti harfiahnya memang merupakan rasa punya harga diri, namun tidak berarti hal ini harus menyebabkan seseorang mudah bersikap yang tidak wajar, seperti mudah marah atau mungkin bersikap sombong dan sebagainya. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai positif kehormatan diri sendiri dan orang lain, yaitu sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan.

Dapat penulis simpulkan bahwa makna dari *Piil Pesenggiri* adalah demi mempertahankan suatu kehormatan diri, maka seseorang harus memiliki harga diri agar mampu hidup sejajar dengan yang lainnya, dimana pemahaman dari harga diri ini ialah rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*Pesenggiri*) dalam membela kebenaran, bekerja keras, berani dan pantang menyerah dalam membela kebenaran.

2. *Bejuluk beadok* merupakan suatu nama atau gelar yang diberikan secara resmi dalam suatu upacara adat dan akan diemban sepanjang hayat. Menurut Christian (2011) “*Bejuluk beadok*, berasal dari *juluk adok* terdiri dari dua kata yaitu *juluk* adalah nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. Sedangkan *adok* adalah gelar atau nama baru yang diberikan ketika cita-cita itu telah tercapai.” Pemberian nama itu melalui acara seghak sapei untuk *juluk* ada upacara pepadun untuk *adok*. Nama-nama baru hanya diberikan ketika ada sesuatu yang

baru. Dengan demikian masyarakat Lampung selalu menginginkan terjadinya perubahan, pembaharuan dan inovasi.

Menurut Pranoto (2018) “*Juluk-adok* adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung.” *Juluk-adok* diatur dalam tata cara adat. Karena *juluk adok* berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga *juluk adok* yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat. *Bejuluk beadok* juga merupakan salah satu sikap dari masyarakat Lampung yang mencerminkan pada kerendahan hati dan kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat.

3. *Nemui nyimah*, terdiri dari dua kata. Kata *nemui* yang berarti tamu dan *nyimah* yang berasal dari kata *simah* yang berarti santun. *Nemui nyimah* merupakan sikap keterbukaan dalam memberi penghormatan kepada siapa saja khususnya pada tamu atau pendatang. Menurut Sabaruddin (2013) “*Nemui nyimah* merupakan sikap ramah tamah serta bermurah hati kepada semua pihak ataupun seseorang yang berada di satu lingkungan, maupun seseorang yang dari luar lingkungan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu bermurah hati dalam bertutur kata serta sopan santun terhadap tamu yang berkunjung”.

Apapun posisinya baik sebagai tamu maupun tuan rumah maka yang menjadi ukurannya adalah *simah* yang berarti santun. Jadi, sikap santun menjadi ukuran eksistensi seseorang dalam komunitas masyarakat Lampung. Kesantunan seseorang itu bisa dalam bentuk perilaku dan tutur kata. Istilah ini juga mengandung makna keterbukaan terhadap seluruh masyarakat kepada siapa pun yang menjalin hubungan. Tindakan ini merupakan penerapan dari prinsip membina talisilaturahmi baik terhadap generasi sebelumnya maupun generasi mendatang.

Dapat penulis simpulkan bahwa, *Nemui nyimah* bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi.

Nemui nyimah harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, *nemui nyimah* harus benar-benar diterapkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong.

4. *Nengah nyappur*, terdiri dari dua kata yaitu kata *nengah* dan *nyappur*. Kata *nengah* memiliki tiga arti yaitu kerja keras, berketerampilan, dan bertanding, tetapi dalam hal ini haruslah *nyappur* yang artinya tenggang rasa. Baik kerja keras, berketerampilan, dan bertanding, ketiganya memiliki nuansa persaingan, kerja keras dalam mencari sebanyak-banyaknya. *Nengah nyappur* merupakan sikap dimana harus mampu membawakan diri di tengah masyarakat serta kemampuan beradaptasi dimanapun berada.

Nengah nyappur bermakna sikap toleran antar sesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip *nengah nyappur* ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis. Menurut Pranoto (2018) “*Nengah nyappur* ini juga merupakan salah satu upaya masyarakat lampung untuk membekali diri baik dari sisi intelektual maupun spiritual, sehingga memiliki kemampuan dalam mengorganisir isi alam untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia.”

5. *Sakai sambaian*. Terdiri dari dua kata yaitu *sakai* dan *sambaian*. Kata *sakai* berasal dari kata *akai* yang artinya terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan *sambai* yang berarti memberi. Menurut Christian (2011) “*Sakai sambaian* adalah sifat kooperatif atau gotong royong. *Sakai sambaian* berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong.” Setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan *sakai sambaian*, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah.

c. Butir – Butir *Piil Pesenggiri*

Ada dua sumber rumusan falsafah *piil pesenggiri*, yang pertama dari sub etnis lampung. *Pepadun*, yang kedua dari sub etnis Lampung *sai batin*. Tetapi sumber ini sangat mudah dikompromikan karena unsur keduanya adalah sama. Prinsip falsafah *Piil pesenggiri* dari sumber pertama yaitu:

1. *Pesenggiri* (Prinsip Kehormatan)
2. *Berjuluk beadok* (Prinsip Keberhasilan)
3. *Nemui nyimah* (Prinsip Penghargaan)
4. *Nengah nyappur* (Prinsip Persamaan)
5. *Sakai sambaian* (Prinsip Kerjasama)

Sedangkan sumber kedua menurut Fachruddin (1996) adalah:

1. *Bupiil Bupesenggiri*
2. *Khepot delom mufakat*
3. *Tetengah tetangga*
4. *Bupudak waya*
5. *Khopkhama delom bekehja*.

Berdasarkan persamaan arti maka keduanya dapat dipadankan menjadi sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Sopan santun merupakan simpul bebas dari dua unsur *piil pesenggiri* yang berbunyi *nemui nyimah* dan *bepudak waya*. *Nemui nyimah* secara *etimologi* adalah menghormati tamu, sedangkan *bepudak waya* berarti bermanis muka. Keduanya digabung menjadi "sopan santun" Sehingga unsur sopan santun dapat diuraikan lagi menjadi butir butir yang lebih detail lagi. Dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu selain

harus berperilaku baik, masyarakat lampung lazimnya menyuguhi macam – macam panganan dan minuman, sehingga yang terselubung dalam prinsip *nemui nyimah* ini juga adalah kepemilikan. Hal ini memungkinkan untuk menyuguhi tamu tersebut, dengan kata lain orang harus berketerampilan, berpenghasilan, serta kepemilikan, dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hajat manusia banyak. Sebagai perwujudan dari *bepudak waya* serta *simah* (pemberi) seperti yang ditentukan oleh *piil pesenggiri*.

Sebagai yang diyakini bahwa pemberi akan lebih mulia daripada penerima. Dengan demikian maka sopan santun disini selain di artikan sebagai tatakrama juga memiliki makna sosial selengkapanya seperti tergambar dalam butir-butir sebagai berikut: (1) berperilaku baik; (2) berilmu; (3) berketerampilan; (4) berpenghasilan; (5) berproduksi (6) menjadi pelayan masyarakat.

b. Pandai Bergaul

Pandai bergaul ini adalah merupakan simpul bebas dari *nengah nyappur* dan tetengah tetanggah. Kata *nengah nyappur* dan tetengah tetanggah itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelangan. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah*, harus menjadi orang yang pandai bergaul, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip – prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri. Dengan demikian maka seseorang dituntut sebagai berikut: (1) supel; (2) renggang rasa; (3) berprinsip (4) kaya ide; (5) bercita-cita tinggi; (6) berkomunikasi; (7) mampu bersaing.

c. Tolong menolong

Tolong-menolong merupakan simpul bebas dari kata-kata *sakai sambaian* dan *khepot delom mufakat*. *Sakai sambaian* lebih tepat diterjemahkan menjadi bersatu dan mufakat, sehingga tolong-menolong di sini mempunyai makna yang sangat luas yaitu makna yang dituntut oleh *pil pesenggiri* yang terkandung dalam kata *sakai sambaian* dan *khepot delom mufakat*. Tolong menolong dalam versi *sakai sambaian* akan bermakna kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan tolong menolong dalam versi *khepot delom mufakat* memiliki makna yang jelas sekali untuk menjaga kesatuan dan persatuan. Dengan demikian maka berarti butir-butir menolong ini sangat luas sekali antara lain meliputi: (1) mampu menjadi pemersatu; (2) memiliki modal; (3) memiliki sarana prasarana; (4) mampu bekerjasama; (5) dapat dipercaya; (6) mampu mengambil keberuntungan.

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah merupakan terjemah dari kata *khopkhama delom bekekhja* dan *bejuluk beadek*. *Khopkhama delom bekekhja* berarti bekerja keras dan *bejuluk beadek* berarti gelar. Seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi butir – butir sebagai berikut: (1) memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat; (2) mampu menyerap skil pemimpin; (3) pantas dijadikan panutan.

8. Harmonisasi

Kata Harmonisasi berasal dari bahasa inggris yaitu *harmonize* mempunyai akar kata dari bahasa latin *hermonia* yang berarti persesuaian. Kata sifat harmonis mengandung pengertian suatu kecenderungan untuk membina realitas kesesuaian dari suatu perbedaan menuju terciptanya ide bersama

sebagai tujuan. Kata harmonis adalah sinonim dari kata harmoni, keselarasan, dan kecocokan. Dengan demikian secara harfiah kata harmonisasi diartikan sebagai paham tentang realitas keserasian relasi antar sesama manusia yang tercipta dari keanekaragaman perbedaan dan mengacu pada tujuan negara dimana manusia tercatat sebagai warga negara.

Harmonisasi merupakan segala sesuatunya selaras atau senada. Menurut Kusnu Goesniadhie (2006) bahwa Istilah harmonisasi berasal dari Yunani, yaitu kata "*harmonia*" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam arti filsafat, diartikan "Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis berasal dari kata dasar harmoni, menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan, keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.

Dapat penulis simpulkan bahwa harmonisasi merupakan suatu usaha yang bertujuan menciptakan kerukunan, keserasian, serta keselarasan untuk membentuk persatuan di tengah perbedaan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, tujuannya untuk menambah dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian – penelitian semacam ini telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan dirasa memang sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu.

1. Tingkat Lokal

Peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan, yaitu oleh saudari Lintang Sharastuti dari Universitas Lampung

yang berjudul “Peranan Paguyuban Masyarakat Bersatu (Pambers) Dalam Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat.” Pelaksanaan penelitian ini di kampung Sritejokencono kecamatan Kotagajah kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Paguyuban Masyarakat Bersatu (Pambers) dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat di kampung Sritejokencono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pokok pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi serta ditunjang dengan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu Peranan Paguyuban Masyarakat Bersatu (PAMBERS) dalam Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat diklasifikasikan menjadi dua bidang yakni bidang keamanan dan sosial. Dalam bidang keamanan yakni meningkatkan keamanan kampung di Desa Sritejakencono melalui kegiatan bersama warga yaitu ronde malam dan patroli keliling, serta memfasilitasi kegiatan tersebut dengan HT sebagai sarana komunikasi, sehingga dapat meningkatkan keamanan di Desa Sritejakencono. Sedangkan di bidang sosial yakni banyak program kegiatan sosial yang digalakan dan di rancangkan telah berhasil dilaksanakan oleh warga masyarakat yang terus didukung agar desa Sritejakencono menjadi lebih Harmonis dengan semakin sering interaksi sosial antar warga masyarakatnya, yang berdampak positif yaitu ditambah solidnya masyarakat dalam menciptakan kampung yang aman, nyaman, teratur, bersih dan aman.

Penelitian ini sangat relevan terhadap penelitian yang akan saya teliti dikarenakan penelitian terdahulu pada variabel Y memiliki kesamaan yang membahas tentang perwujudan harmonisasi pada masyarakat. Hanya saja yang membedakannya yaitu pada variabel X penelitian terdahulu membahas mengenai peranan dari Paguyuban Masyarakat Bersatu (Pambers), sedangkan penelitian yang akan saya teliti pada variabel X membahas tentang peran dari masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri*.

2. Tingkat Nasional

Di tingkat nasional peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan, yaitu oleh saudara M. Ruhly Kesuma Dinata dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip *Nemui Nyimah* Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai.” Pelaksanaan penelitian ini di Kabupaten Lampung Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan socio-legal. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan upaya melakukan pencegahan konflik antara masyarakat lokal dan pendatang dengan prinsip *nemui nyimah*. Upaya penyelesaian konflik yang terjadi dengan prinsip *nemui nyimah* dapat melalui instrumen *ippun aneg* sebagai wadah untuk menumbuhkan sikap mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, faktor pendukung dalam penyelesaian konflik yang terjadi didukung atas nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat seperti *budi bahaso*, *titei gumattei*, dan lima prinsip hidup dalam pergaulan sehari-hari, konflik yang tidak kompleks, kesadaran atas kepentingan bersama, dan dukungan pemerintah dalam mengantisipasi konflik.

Penelitian ini relevan terhadap penelitian yang akan saya teliti dikarenakan penelitian terdahulu pada variabel Y membahas tentang prinsip *nemui nyimah* sedangkan saya membahas tentang *piil pesenggiri* yang salah satu unsur di dalamnya yaitu *nemui nyimah* pada variabel X penelitian yang akan saya teliti. Selain itu juga pada variabel X penelitian terdahulu membahas tentang pencegahan konflik masyarakat sedangkan penelitian yang akan saya teliti pada variabel Y membahas tentang upaya mewujudkan harmonisasi masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menggali suatu permasalahan secara alami dan mendalam dengan menggunakan metode telaah informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi serta ditunjang dengan studi kepustakaan. Metode harus mampu menjabarkan permasalahan secara sistematis dan saling melengkapi. Pendekatan ini menghasilkan hasil penelitian berupa penjabaran suatu masalah dalam bentuk data-data deskriptif dengan mengedepankan kualitas analisisnya. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) “Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi“.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif dengan mengeksplorasi bagaimana peran masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* di kehidupan sosial di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah melalui batasan terperinci, pengambilan data terhadap sumber informasi dilakukan langsung secara mendalam. Pembatasan penelitian dilakukan berdasarkan waktu, tempat, resiko dan kemampuan peneliti dalam bidang finansial. Studi deskriptif yang di eksplorasi dalam penelitian ini adalah peran masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah. Penelitian ini di fokuskan pada proses kegiatan masyarakat Lampung dalam upaya mewujudkan harmonisasi kehidupan sosial di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

Pencarian dan pengambilan data di fokuskan pada data kualitatif dengan cara penelitian lapangan dan kepustakaan. Di lapangan metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber yang sah dan relevan melalui bahan tertulis.

B. Informan dan Unit Analisis

Subjek penelitian atau informan ditentukan secara terpilih dan dengan teknik purposive sampling. Informan yang memiliki Pemahaman tentang masalah dalam penelitian ini dipilih langsung oleh peneliti, dan untuk beberapa kajian materi yang lain yang informan tidak pahami, maka akan di rujuk pada informan lain yang lebih berkompeten.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Karakteristik penelitian dengan Informan :

- a) 2 Tokoh Adat Lampung
- b) 2 Tokoh Masyarakat Lampung
- c) 2 Pemuda Lampung

C. Definisi Variabel

a. Definisi Konseptual

1. Peran

Peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing – masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok Suku Bangsa, yaitu Suku Bangsa yang asli dan Suku Bangsa pendatang.

3. *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri merupakan filosofi dan nilai yang dirujuk *ulun* Lampung dalam berkehidupan sehari-hari. Dari perspektif perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* secara jelas membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik. Lima falsafah hidup masyarakat Lampung yang dijadikan pedoman dalam bersikap serta berperilaku sehari – hari yaitu *piil pesenggiri*, *bejuluk- beadok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*.

4. Harmonisasi Masyarakat

Harmonisasi merupakan suatu usaha untuk menciptakan kerukunan, keserasian, keselarasan, dalam membangun suatu persatuan dalam hal perbedaan.

b. Definisi Operasional

Untuk mengambil obyek penelitian dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional sebagai berikut :

a. Indikator Peran Masyarakat Lampung Mengenai *Piil Pesenggiri* di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung :

- 1) Peran masyarakat Lampung mengenai *Piil Pesenggiri* merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lampung di Lingkungan I Gunung Sulah untuk menerapkan *piil pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung guna mengharmonisasikan kehidupan

masyarakat yang majemuk di lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah tersebut.

- 2) Upaya masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* pada kehidupan sosial bermasyarakat.
- 3) Partisipasi masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* untuk mewujudkan harmonisasi masyarakat.
- 4) Perilaku masyarakat Lampung dalam menerapkan nilai – nilai *piil pesenggiri* di kehidupan sehari – hari, yaitu :
 1. *Piil Pesenggiri*
 2. *Bejuluk – beadok*
 3. *Nemui nyimah*
 4. *Nengah nyappur*
 5. *Sakai sambayan*

b. Indikator Harmonisasi Kehidupan Sosial di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah yang ada diantaranya :

- 1) Masyarakat Majemuk adalah masyarakat yang memiliki berbagai karakteristik dalam kehidupan sosial yang menganut sistem nilai dalam kesatuan sosial.
- 2) Interdependensi sosial adalah perilaku saling bergantung satu sama lain.
- 3) Integrasi sosial adalah proses penyesuaian diantara perbedaan sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang harmoni.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah instrumen yang berguna sebagai *re-checking* terhadap isu / topik permasalahan yang berkembang di masyarakat. Wawancara dilakukan langsung terhadap responden yang mengetahui, berkompeten dan dapat

mempertanggungjawabkan kesahihan informasi yang diberikan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan berstruktur.

Wawancara mendalam (*in-depth*) merupakan wawancara yang dilakukan terhadap informan terhadap data yang memiliki potensi meluas / mengerucut dimana hal tersebut tidak terdapat dalam panduan, sehingga informasi yang menggali menghasilkan data yang tuntas. Menurut Sugiyono (2012) “berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya wawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Sedangkan, wawancara berstruktur adalah wawancara yang sistematis dan berpedoman sehingga pertanyaan tidak melebar pada informasi yang tidak berpotensi berkembang“. Wawancara dilakukan terhadap: Masyarakat Lampung Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah, Bandar Lampung.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pemantauan langsung terhadap masalah yang diteliti, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi riil di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan observasi moderat yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam penelitian, sehingga dapat mengamati sekaligus berpartisipasi dalam beberapa kegiatan masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* untuk mewujudkan harmonisasi di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah. Menurut Nasution, dalam Sugiyono (2012) menyatakan bahwa, “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi“.

Observasi menjadi suplemen pembuktian bagi instrumen lain. Observasi bersifat independen dan alamiah, yang berarti bahwa hasilnya tidak bersifat subjektif, tidak bisa direayasa dan sesuai dengan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber sumber yang terdokumentasikan dari masa lampau hingga penelitian dilakukan, dapat pula diartikan sebagai pendokumentasian fakta dari berbagai informasi yang diperoleh saat peneliti terlibat di lapangan.

Menurut Sugiyono (2012) “Dokumen Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis Akademi dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subyek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi”.

Dokumentasi mempunyai keunggulan yaitu sifatnya yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplor data lampau untuk mengetahui latar belakang informasi yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2005).

Model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) Mengemukakan terdapat tiga langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun langkah langkah analisis interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bermakna sebagai suatu proses pemilihan, penyaringan, pengorganisasian dan penyederhanaan pada data “kasar” yang diperoleh dari lapangan. Proses ini akan memilah data yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian, sehingga data yang muncul pada proses ini adalah data yang benar-benar dibutuhkan dalam pembahasan penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data dipilih dan diorganisir, maka langkah selanjutnya adalah data disusun dan disajikan sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penyajian data, informasi yang telah diorganisir disimpulkan berdasarkan kelompok pendapat yang saling menyinergikan sehingga dapat diketahui Benang merah dari data lapangan yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menurut pandangan Miles dan Huberman dalam Ibid (2005) penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang utuh dan menyeluruh dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan atas jawaban pertanyaan penelitian sebenarnya telah dilaksanakan ketika pengambilan data di lapangan dilaksanakan, namun hanya sebatas dan bersifat subjektif. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan penganalisisan data lapangan tentang arah jawaban penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan Seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “*interdujektiv*” atau temuan pada salinan dan data yang lain. Ringkasnya makna-makna yang timbul dari data harus diuji kebenarannya, kesejukannya, yang merupakan validasi nya. Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang berdasarkan hasil analisis kajian dijadikan sebagai acuan untuk merekomendasikan saran-saran yang bermanfaat dalam penyempurnaan beberapa kekurangan dalam penelitian ini.

Ditambahkan oleh Sugiyono (2012) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

F. Uji Keabsahan

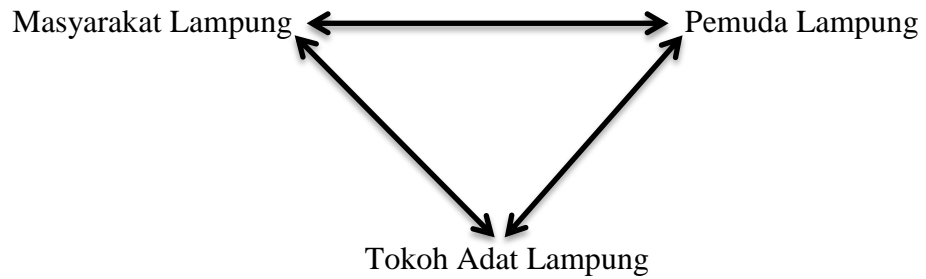
Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) meliputi:

1. Credibility

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil hasil penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan Triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

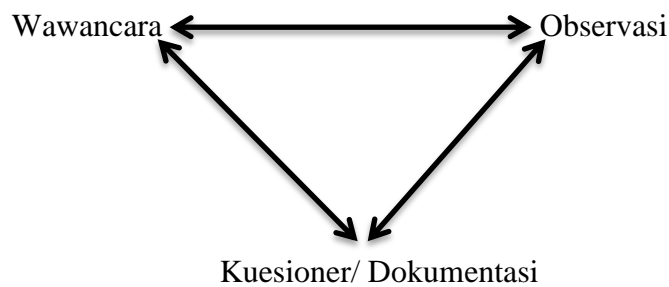
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penelitian dalam tahap ini melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber yang posisinya berbeda sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

b. Triangulasi Teknik

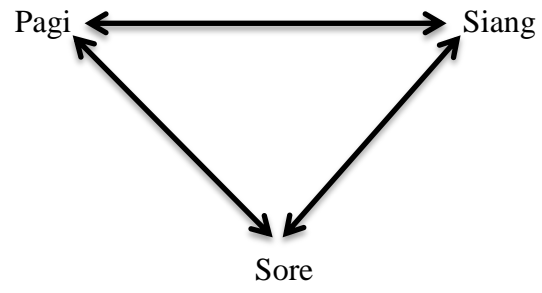
Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara menguji kredibilitas suatu data melalui pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik

c. Triangulasi Waktu

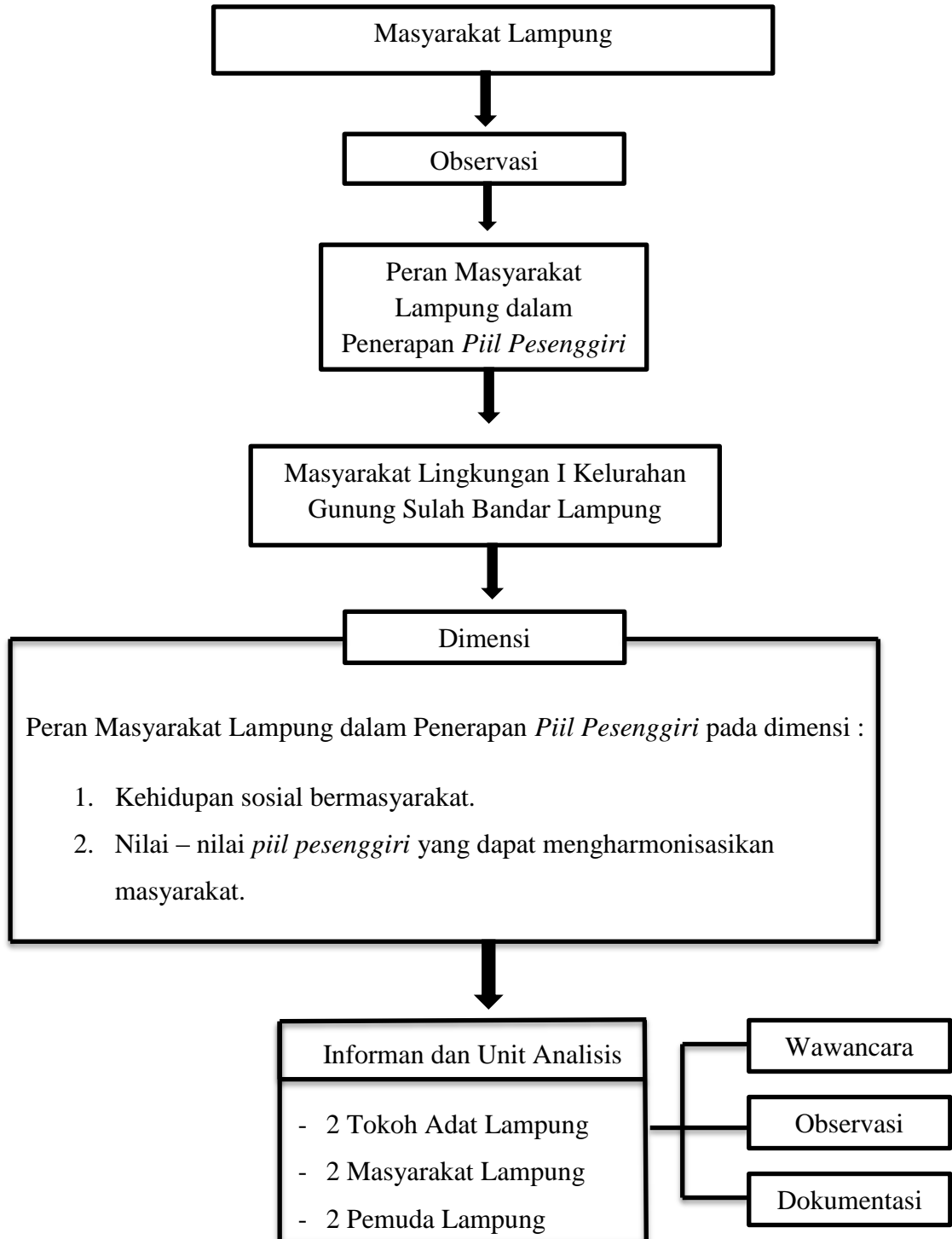
Triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, baik dengan mengumpulkan bahan referensi maupun mengumpulkan berbagai bahan, catatan – catatan atau rekaman – rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu dilakukan analisis dan penafsiran data.



Gambar 3.3 Triangulasi Waktu

G. Rencana Penelitian

Rencana penelitian akan disajikan melalui tabel, berikut tabel rencana penelitian penulis:



Gambar 3.4 Rencana Penelitian

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai peran masyarakat Lampung dalam menerapkan *piil pesenggiri* untuk mewujudkan harmonisasi masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peran masyarakat Lampung dalam penerapan *piil pesenggiri* di kehidupan bermasyarakat adalah dengan menghidupkan kembali kegiatan – kegiatan yang sudah cukup lama vakum bersama seluruh warga masyarakat yaitu melalui gotong royong, penggalangan dana bagi warga yang terkena musibah dan ronda malam cukup berhasil. Dengan menghidupkan kembali kegiatan – kegiatan tersebut secara tidak langsung masyarakat Lampung sudah menerapkan prinsip hidupnya yaitu *piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*. Sehingga semakin seringnya interaksi sosial antar warga masyarakatnya dapat berdampak positif yaitu bertambah solidnya masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, teratur, bersih, dan aman.
- b. Peran masyarakat Lampung melalui nilai – nilai *piil pesenggiri* yang dapat mengharmonisasikan masyarakat dinilai cukup berhasil. Masyarakat Lampung Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah sampai saat ini selalu menjaga kehormatan dirinya (*Piil Pesenggiri*) di lingkungan bermasyarakat dengan selalu menerapkan sikap sopan santun (*Nemui nyimah*) dalam bertutur kata, dapat membuka diri dalam pergaulan (*Nengah nyappur*) di masyarakat dengan merangkul seluruh masyarakat tanpa memandang latar

belakang apa pun, selalu tolong menolong dengan memberikan bantuan (*Sakai sambayan*) kepada warga masyarakat baik berupa tenaga, moril maupun materil. Selain itu, masyarakat Lampung selalu memberikan contoh yang baik kepada warga masyarakat dengan selalu bekerja keras (*Bejuluk Beadok*) agar mendapatnya sebuah gelar tidak hanya melalui adat tetapi juga dengan sebuah pendidikan yang tinggi. Melalui penerapan nilai – nilai falsafah hidup oleh masyarakat Lampung di lingkungan bermasyarakat, sehingga dapat meningkatkan keharmonisan di Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti ingin memberi saran kepada :

- a. Bagi masyarakat Lampung hendaknya dalam upaya menghidupkan kembali kegiatan – kegiatan yang sudah cukup lama vakum dalam peningkatan harmonisasi kehidupan bermasyarakat tidak melampaui kekuasaan dan tupoksi dari kewenangan aparat pemerintah lingkungan supaya berjalan sesuai kadarnya dan diharapkan menghindari tindakan arogan demi menghindari prasangka negatif dari pihak warga masyarakat.
- b. Bagi pemerintah lingkungan dalam kegiatan meningkatkan keharmonisan kehidupan sosial antar warga masyarakat Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah hendaknya mendukung dengan memberikan fasilitas bantuan dalam peningkatan menghidupkan kembali beberapa kegiatan yang sudah vakum.
- c. Bagi masyarakat agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan – kegiatan yang sudah dihidupkan kembali oleh masyarakat Lampung serta diharapkan dapat mengikuti sikap – sikap positif masyarakat Lampung yang tercermin melalui prinsip hidupnya (*Piil pesenggiri*) guna memberi dampak positif bagi warga masyarakat Lingkungan I Kelurahan Gunung Sulah, terkhusus bagi para pemuda agar lebih antusias dalam pelaksanaan kegiatan dan lebih menerapkan sikap – sikap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2018. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ahmadi, Abu. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, Marzali. 2009. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Damayantie, Anita. 2019. Nemui Nyimah (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis Dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan), *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*. 7(2), 125–142.
- Djafar, Iwan Nurdaya. 2021. *Lampung Tempo Doeloe*. Yogyakarta: Cipta Prima Nusantara.
- Halim, Abdul. 2021. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 10 : 9-23
- Haryadi, Fachruddin. 2017. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Edited by Zubaidi Mastal. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung.
- Irwandi, Chotim. 2017. Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta : Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. *Jurnal Jispo*. 7(2), 24-40.
- Koentjaraningrat, 2019. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusnu Goesniadhie. 2020. *Harmonisasi Hukum Dalam Perspektif Perundang-undangan (Lex Specialis suatu Masalah)*. Surabaya: JP BOOKS.

- Kusuma, Hilman Hadi. 2015. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Esis Erlangga.
- Masitoh. 2019. Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*. 17(2), 64–81.
- Miles, Matthew BA dan Michael Huberman. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Minandar, Camelia Arni. 2018. Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Jurnal Sosietas*. 8(2), 518-522.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono Sutrisno Purwohadi. 2014. Kebijakan Sinoptik Penerapan Hukum Adat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *Yustisia Jurnal Hukum*. 3(2), 68-76.
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pairulsyah. 2013. Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*. 7(2), 171-173.
- Pranoto, Hadi dan Agus Wibowo. 2018. Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Piil Pesenggiri dan Perannya dalam Budaya Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 3(2), 37-41.
- Pranoto, Hadi and Agus Wibowo. 2018. Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan. *Bimbingan Konseling Indonesia*. 3(1), 36–42.

- Rachman, Tubagus. 2017. Pola Integrasi dalam Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial di Kecamatan Kotagajah, Lampung. *Jurnal Jipsindo*. 4(2), 184-212.
- Sa. Sabaruddin. 2013. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Saputro, Heru Cahyo Christian. 2011. *Piil Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*. Edited by Jayanngrat. Pertama. Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya : Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Soekanto, Soerjono. 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarto. 2009. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM press.
- Utama, Fitra. 2019. Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Lampung : Antara Instrumen Bina Damai atau Dalih Kekerasan. *Jurnal Kelitbangan*. 7(2), 118-124.
- Wahyudi, Andri. 2010. Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Jurnal Ilmu Hukum*. 10(2), 1-15.

Yusuf, Himyari. 2016. Nilai – Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 10(1). 167-192.